

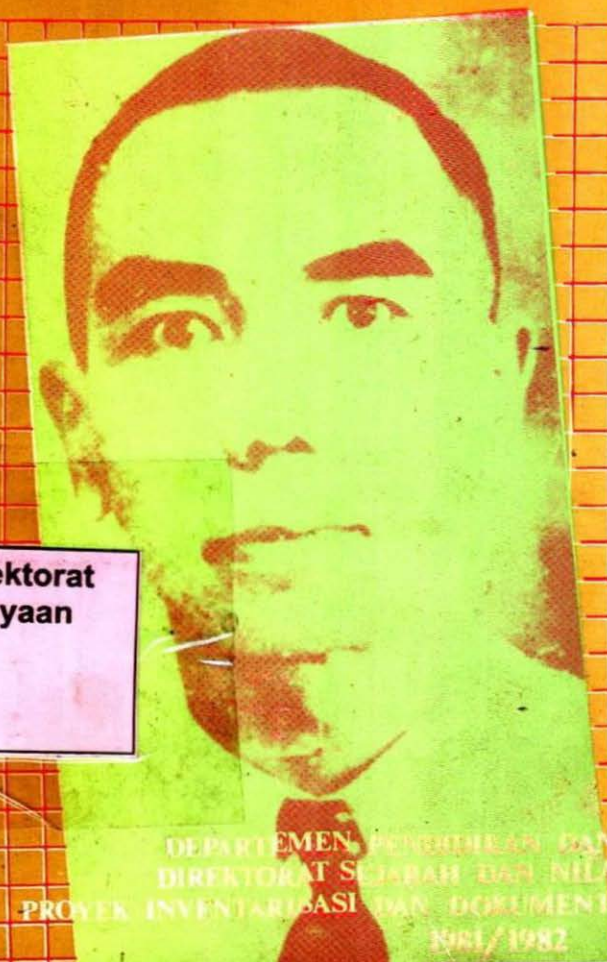
Prof. R. SATOCHID KARTANEgara S.H.

Hasil Karya dan Pengabdianannya

Oleh: POLIMAN

**Direktorat
Budayaan**

198



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982

PROF. R. SATOCHID KARTANEGARA S.H.

**HASIL KARYA
DAN PENGABDIANNYA**

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peningkatan
Sejarah dan Purbakala

920048
POL
P

**OLEH
POLIMAN**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982



Penyunting

1. Sutrisno Kutoyo
2. Drs. P. Wayong
3. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

PERPUSTAKAAN.	
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO. INDUK	3727
TGL.	72-11-91

3727

72-11-91

Gambar Kulit Oleh :
HAFID ALIBASYAH

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat harga diri, kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1981

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Sejarah Nasional,

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KELUARGA DAN PENDIDIKAN	3
A. KEHIDUPAN DALAM KELUARGA	3
B. RIWAYAT PENDIDIKAN	10
BAB III PENGABDIAN R. SATOCHID KARTANEGARA S.H.	18
A. R. SATOCHID KARTANEGARA SH SEBAGAI PEGAWAI LANDRAAD	18
B. R. SATOCHID KARTANEGARA SH SEBAGAI GURU BESAR	28
DAFTAR SUMBER	33
A. BACAAN	33
B. INFORMAN	33
LAMPIRAN	35

BAB I PENDAHULUAN

Menteng merupakan sebuah wilayah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Di sepanjang jalan yang bersih dan teratur berderet-deret rumah-rumah gedung yang teratur rapi pula beserta interior dan eksteriornya yang indah, menarik dipandang mata. Hampir semua nama tokoh pahlawan diabadikan pada jalan yang berada di wilayah Menteng. Dari sekian banyak nama tokoh pahlawan yang diabadikan pada jalan di Menteng, terdapatlah nama seorang tokoh pendidikan Ki S. Mangunsarkoro. Di jalan Ki S. Mangunsarkoro nomor 75 berdiri sebuah rumah gedung yang menjadi tempat kediaman seorang tokoh pendidikan di bidang hukum, yakni Prof. R. Satochid Kartanegara SH.

Di kalangan masyarakat Indonesia umumnya, khususnya bagi yang berkecimpung dalam dunia Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana lebih-lebih bagi mahasiswa-mahasiswa PTHM, PTIK, UI dan lain-lainnya, nama Prof. R. Satochid Kartanegara SH, tidaklah asing lagi. Nama Prof. R. Satochid Kartanegara SH. dikenal karena ketekunan dan pengabdianya yang begitu tinggi kepada masyarakat, khususnya dalam dunia ilmu pengetahuan hukum pidana dan acara pidana. Dapatlah dikatakan bahwa di dalam masa-masa hidupnya hanyalah diisi dan ditujukan untuk kepentingan masyarakat umumnya dan dunia ilmu pengetahuan khususnya.

Prof. R. Satochid Kartanegara SH. sebagai seorang dosen mempunyai hubungan yang akrab dan erat dengan para mahasiswanya. Beliau senantiasa terbuka, ramah dan menyediakan waktu apabila mahasiswanya membutuhkan bantuannya. Beliau selalu menerima dan melayani para mahasiswa dengan senang hati dan penuh keramahan.

Walaupun Prof. R. Satochid Kartanegara SH, merupakan salah seorang mahaguru yang setiap harinya menekuni dan meneliti di bidang hukum, tetapi tidaklah hal ini menyebabkan beliau menjadi orang yang sukar bergaul, kaku dan tidak mengerti atau kurang memperhatikan keadaan sekitar. Beliau dikenal sebagai mahaguru yang disiplin. Apabila beliau sedang memberikan kuliahnya, maka para mahasiswa dengan tekun mendengarkan

dan mencatat segala apa yang beliau terangkan. Di dalam memberikan kuliahnya beliau mempunyai gaya dan cara tersendiri, sehingga para mahasiswa tidak cepat bosan. Pengabdian beliau dilakukan dengan penuh rasa tanggungjawab dan tanpa pamrih apa pun. Tetapi semata-mata demi kepentingan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Atas prestasi yang telah dicapainya, maka pemerintah melalui Departemen P dan K telah memberikan "Piagam Anugrah" sebagai tanda jasa dari Prof. R. Satochid Kartanegara SH. terhadap ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Hukum Pidana. Anugrah ini diberikan berdasar SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 0158/1971/17 Agustus 1971. Kebijaksanaan Menteri P dan K ini mendorong kemajuan ilmu pengetahuan di tanah air kita.

Adapun metode yang dipergunakan dalam melakukan penelitian dan penyusunan riwayat hidup dan pengabdian Prof. R. Satochid Kartanegara ini adalah seperti yang sudah menjadi kelaziman, yaitu melalui penelitian sumber kepustakaan dan wawancara.

Penyusun buku ini jauh-jauh hari telah menyadari bahwa isi maupun penyajian buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penyusun buku ini dengan senang hati menerima kritik, petunjuk dan saran yang bersifat membangun.

Kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penyusunan riwayat hidup dan pengabdian Prof. R. Satochid Kartanegara SH, baik perorangan maupun instansi, selayaknyalah kami ucapkan terima kasih.

BAB II

KELUARGA DAN PENDIDIKAN

A. KEHIDUPAN DALAM KELUARGA

Nama Prof. R. Satochid Kartanegara SH memang tidak sepopuler seperti halnya Prof. Mr. Muh. Yamin, Sutan Sjahrir, Mr. Achmad Subardjo dan lain-lainnya. Sudah selayaknyalah kalau nama beliau kurang dikenal oleh masyarakat luas, sebab beliau bukanlah orang yang aktif di dalam percaturan politik. Beliau dapat dikata hampir tak pernah mengadakan pidato seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh politik. Beliau sangat terbatas dengan bidang kerjanya yakni bidang hukum. Walaupun nama beliau tidak setenar seperti tokoh politik ataupun tokoh lainnya tetapi tak kalah besar pulalah jasanya bagi bangsa dan negara. Untuk menghabiskan sisa-sisa hidupnya, beliau aktif di bidang pendidikan.

Prof. R. Satochid Kartanegara SH. dilahirkan di sebuah kota kecil di Kabupaten Karanganyar pada tanggal 21 Januari 1899. Beliau adalah putra seorang bupati Karanganyar, Jawa Tengah, yang bernama Kadis Kartanegara. Terasalah kebahagiaan hidup di dalam keluarga Kadis Kartanegara, karena di sepanjang hidupnya beliau telah dikaruniai enam putra. Dari keenam putra Kadis Kartanegara, R. Satochid adalah putra yang bungsu, tetapi malanglah nasib R. Satochid sebagai seorang putra bungsu dari keluarga Kadis Kartanegara, karena R. Satochid belum sempat merasakan belaian kasih sayang ayahandanya. Ketika R. Satochid masih kanak-kanak, yakni dalam usia 3 tahun, beliau telah ditinggalkan ayahnya. Ayahnya telah tiada dalam usia yang masih muda. Kadis Kartanegara meninggal pada usia 40 tahun dan waktu itu beliau masih memangku jabatannya sebagai Bupati Karanganyar. Dunia dan seisinya tiada terkecuali manusianya adalah milik Tuhan. Oleh karenanya segala yang dikehendakiNya akan jadi. Demikian jugalah dengan nasib R. Satochid, beliau harus mau menerima keadaan itu dengan penuh ketabahan dan keprihatinan. Karena semua itu telah menjadi kehendak Tuhan. Dengan meninggalnya ayah R. Satochid, maka terasa berat beban yang ditanggung bagi ibu Kadis Kartanegara. Ibu Kadis Kartanegara harus menanggung sendiri beban hidup putra-putranya. Karena dirasa amat berat beban yang ditanggungnya maka ibu

Kadis Kartanegara kembali ke tempat kelahirannya, yaitu Banyumas. Di Banyumas inilah R. Satochid berada dalam asuhan ibunya yang telah menanda, dengan mendapat bantuan dari pamannya, yaitu Pangeran Ganda Subroto.

Bagi seorang anak, kenakalan merupakan hal yang wajar. Begitu juga kenakalan yang ada pada diri R. Satochid. Pada masa kanak-kanaknya boleh dikatakan tidaklah banyak menyusahkan orang tuanya. Mungkin juga disebabkan sejak kecil telah ditinggalkan ayahnya ataupun karena berada di dalam asuhan ibu dan pamannya, maka hal ini mempengaruhi jiwa R. Satochid, sehingga beliau menjadi seorang anak yang mempunyai alam pikiran dewasa. Dengan demikian kenakalannya tidaklah berlebih-lebihan.

Di samping R. Satochid berpikir secara dewasa, beliau juga senang melucu waktu kecilnya. Beliau sering membuat lelucon dan senang bersenda gurau di dalam pergaulan dengan kawan-kawannya, maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Sifat-sifat beliau seperti ini dibawanya sampai tua. Selagi beliau serius, betul-betul beliau dalam keadaan serius, namun bila keadaan serius itu telah dilewatkan, bicaranya selalu mengandung ketawa kepada siapa saja yang sedang diajak bicara. Hampir pada masa kanak-kanak R. Satochid tak pernah mendapat marah dari ibu maupun pamannya, karena di dalam tingkah lakunya sehari-hari jarang sekali beliau membuat kesalahan yang besar. Di dalam melakukan hidupnya beliau selalu bertindak sangat hati-hati. Walaupun demikian tidaklah banyak berbeda masa kanak-kanak R. Satochid dengan kanak-kanak yang lain.

Sejak kecil R. Satochid diasuh dan dibesarkan oleh pamannya yang berdarah bangsawan. Tetapi lingkungan kebangsawanan keluarga pamannya tidaklah mempengaruhi benar sifat-sifat beliau. R. Satochid tidak menjadi anak yang mempunyai sifat angkuh atau sombong. Beliau selalu bergaul dengan siapa saja di segala lapisan masyarakat dan tak pernah pula membedakan antara golongan bangsawan maupun bukan bangsawan. Selain R. Satochid mempunyai sifat yang suka melucu juga berwatak jujur dan bersikap sopan terhadap siapa pun. Karena sejak kecil R. Satochid telah dituntun dan dibimbing oleh agama yang kuat yaitu dengan melalui sekolah pengajian, maka selayaknyalah kalau beliau mempunyai sikap sopan terhadap siapa pun saja. Walaupun R. Satochid patuh dan taat dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, tetapi beliau tetap toleran

dengan agama-agama yang lain. Beliau telah menyadari bahwa beliau hidup di lingkungan berbagai-bagai kalangan masyarakat yang berbeda-beda agamanya. Untuk itu beliau selalu menjaga keutuhan kesatuan dan persatuan bangsanya. Pandangan hidup R. Satochid ini memang telah menja- di falsafah hidup bangsa kita hingga saat ini. Sebagai bangsa Indonesia yang beragama, bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Pencipta segala yang ada termasuk alam semesta beserta isinya dan termasuk pula di dalamnya makhluk manusia. Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa itu bukanlah suatu dogma atau kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui akal pikiran, melainkan suatu kepercayaan yang berakar pada kenyataan yang benar dapat diuji atau dibuktikan melalui kaidah-kaidah logika. Atas keyakinan yang demikianlah maka negara Indonesia berdasar- kan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa dan negara memberi jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Di dalam Negara Indonesia tidak ada dan tidak boleh ada faham yang meniadakan Tuhan Yang Maha Esa dan yang seharusnya Ke-Tuhanan Yang Maha Esa dengan toleransi terhadap kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

Dengan Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi sumber pokok nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia menjiwai dan men- dominasi serta membimbing perwujudan Kemanusiaan yang adil dan ber- adab, penggalangan Persatuan Indonesia yang telah membentuk Negara Republik Indonesia yang berdaulat penuh, bersifat Kerakyatan.

Ibu dan paman R. Satochid memperhatikan sekali pendidikan putra- putranya. Di dalam kehidupan keluarganya sehari-hari dibiasakan kebiasaan berdisiplin, berwatak jujur dan sopan terhadap siapa pun. Dengan demikian putra-putranya dapat mengamati secara langsung dan meniru apa saja yang telah dilakukan oleh orang tuannya. Keprihatinan ibu R. Satochid telah dapat dinikmati buahnya, yaitu dengan keberhasilan R. Satochid dalam mencapai cita-citanya. Kelima saudara R. Satochid, masing-masing bernama 1. Bapak Sarengat, 2. Bapak Supangat, 3. Bapak Safengat, 4. Bapak Sayidiman dan Ibu Martinah; Jadi saudara-saudara beliau ke- banyakan laki-laki, dan ibu Martinah adalah satu-satunya saudara pe- rempuan.

Pada waktu itu pergaulan muda-mudi masih terikat oleh adat istiadat yang sangat keras. Adat istiadat yang ketat ini lebih-lebih dikenakan

pada putra-putri di kalangan kaum bangsawan. Pergaulan antara pemuda dan pemudi hanya terbatas di dalam sekolah. Di luar sekolah mereka sudah berada kembali di dalam pengawasan orang tua masing-masing secara ketat. Jangankan untuk keluar rumah untuk bermain-main, sedangkan untuk urusan pelajaran sekolah saja sudah dianggap melanggar adat. Bagi seorang gadis yang sudah menginjak umur dua belas tahun sudah mulai dikurung di dalam rumah (dipingit). Mereka sehari-hari terkurung di dalam rumah seorang diri, terasing dari dunia luar. Mereka tidak diperkenankan ke luar rumah kalau tidak disertai oleh suaminya atau seorang laki-laki pilihan orang tuanya tanpa sepengetahuan dirinya. Semua kebebasan yang dimiliki para gadis hilang lenyap pada usia menjelang kawin, yakni pada usia sepuluh atau sebelas tahun.

Kehidupan gadis semacam itu sebenarnya hanya terbatas pada kalangan kaum bangsawan; Adat istiadat seketat yang dialami oleh putri-putri kaum bangsawan itu tak pernah dialami oleh gadis seorang petani ataupun pekerja. Tetapi mereka mempunyai nasib yang sama, yakni keterbelakangan pendidikan. Baru setelah menjelang awal abad ke-20 terjadilah perubahan dalam masyarakat di Indonesia. Pada mulanya terjadilah suatu perubahan pandangan penduduk bumiputra dan bersamaan dengan itu gagasan tentang kemajuan mulai tumbuh. Oleh karena adanya gagasan kemajuan ini, maka semangat masyarakat berubah. Hal ini akan membawa pula perubahan di dalam segi ekonomi tradisional dan etika sosial, yang akhirnya terciptalah ukuran-ukuran baru.

Gagasan kemajuan telah pula menjadi buah pikiran RA. Kartini pada tahun 1887-1904, yang dituangkan didalam surat-surat pribadinya. Surat-surat pribadi RA. Kartini tersebut kemudian diterbitkan pada tahun 1912 atas usaha J.H. Abendanon, dengan judul *Door Duisternis tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Dengan terbitnya buku tersebut, maka timbul kegairahan dan simpati dalam gerakan emansipasi wanita di Indonesia dan di negeri-negeri lain. RA. Kartini memperjuangkan kaumnya guna mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Menurut pandangan RA. Kartini Ibu adalah pendidik manusia pertama. Ibu menjadi pusat kehidupan rumah tangga dan pendidikan anak-anak. Semuanya itu merupakan kewajiban Ibu, kesadaran dan tugas kewajiban itulah yang dimaksud sebagai kewajiban untuk membentuk masa yang akan datang.

Untuk melaksanakan cita-citanya, RA. Kartini memulai usahanya di bidang pendidikan dengan cara membuka sekolah. Peningkatan derajat wanita merupakan salah satu faktor dalam masalah kesejahteraan umum.

Apabila pendidikan kaum wanita diabaikan, maka perkembangan kecerdasan penduduk Indonesia tidaklah kuat dan cepat. Ternyata hasil pemikiran RA. Kartini dirasakan manfaatnya hingga sekarang ini. Semua hasil pergerakan wanita terutama dalam hal pendidikan dan pengajaran sangat memuaskan. Demikian pula kedudukan sosial politik mengalami perbaikan. Terjadi perubahan dan perkembangan yang sangat cepat pada pendidikan wanita seperti yang dicita-citakan. Di samping itu para gadis Indonesia perlu dibebaskan dari paksaan perkawinan dan perlu diberi keleluasaan bergerak di dalam masyarakat. Dengan demikian kaum wanita dapat menjadi kawan hidup yang pantas dari kaum pria yang semakin lama semakin maju.

Di antara sekian banyak wanita Indonesia yang dapat ikut merasakan manfaat cita-cita RA. Kartini adalah kedua putri keluarga RMT. Kusumo Utoyo, yakni RA. Utarni dan RA. Utariah.

RMT. Kusumo Utoyo adalah seorang bupati di Jepara. Di samping jabatannya sebagai bupati RMT. Kusumo Utoyo juga duduk sebagai anggota Komite yang memikirkan Otonomi bagi Hindia Belanda, bersama-sama RAA. Djajadiningrat dan RAA. Wiranatakusumah. Komite ini berdiri di Indonesia yang hendak mengusahakan status *zelfbestuur*. RMT. Kusumo Utoyo juga aktif di lapangan pendidikan. Pada tahun 1904 beliau mengadakan percobaan dengan membuka Sekolah Kerajinan Rumah yang memberikan pelajaran mengukir dan menganyam. Percobaannya ini dilaksanakan oleh beliau ketika menjabat bupati di Ngawi. RA. Utarin dan RA. Utariah adalah putri-putri dari hasil perkawinan RMT. Kusumo Utoyo dengan RA. Ataswarin Buminoto, seorang putri bangsawan Yogyakarta, sedangkan RMT. Kusumo Utoyo adalah putra kelahiran Bagelen (Purworejo).

Walaupun RA. Utarin dan RA. Utariah itu keturunan seorang bangsawan tetapi mereka berdua tidak mengalami lagi cara *pingitan*. Hal ini adalah hasil perjuangan RA. Kartini untuk memajukan kaumnya di bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga kaum wanita dapat mencapai cita-citanya. Kedua putra-putri RMT. Kusumo Utoyo itu telah dapat menyelesaikan pelajarannya sekolah guru setingkat SPG dewasa ini. Pada waktu itu belum ada perguruan tinggi kejuruan jadi yang dicapai kedua putri tersebut sudah cukup tinggi. Kemudian RA. Utarin pernah mengajar di Sekolah Kartini Jakarta. RMT. Kusumo Utoyo dalam mendidik putra-putrinya penuh rasa tanggungjawab dan pengertian. Beliau tidak terlalu mengekang pergaulan putra-putrinya, terutama RA. Utarin dan RA. Utariah. Sampai-sampai di dalam menentukan jodohnya, kedua putrinya itu dapat memilih sendiri

tanpa kehendak orangtua. Tindakannya ini juga merupakan perwujudan dari cita-cita RA. Kartini dalam usaha membebaskan kaum wanita dari kawin paksa. Kedua putri keluarga RMT. Kusumo Utoyo mendapatkan jodoh atas pilihannya sendiri.

RA. Utarin membuat lembaran sejarah baru di dalam hidupnya. Nganjuk adalah sebuah kota Kabupaten yang bersejarah bagi lembaran hidup RA. Utarin. Sewaktu RMT. Kusumo Utoyo menjabat sebagai bupati di Nganjuk, Jawa Timur, semua keluarganya termasuk putri-putrinya ikut pula pindah ke Nganjuk. Di Nganjuk inilah RA. Utarin menjalin cintanya bersama pemuda pilihannya, yakni R. Satochid Kartanegara. Bagaikan asam di gunung garam di laut, kalau memang sudah jodoh akhirnya akan ketemu juga. Kebetulan sekali pada waktu RMT. Kusumo Utoyo menjadi bupati di Nganjuk, R. Satochid Kartanegara mendapat tugas dinas pula di Nganjuk. Dengan demikian terjalinlah cinta kasihnya di antara makhluk Tuhan di dunia ini, antara RA. Utarin putri bupati Nganjuk dengan R. Satochid Kartanegara. Dari mana datangnya lintah dari sawah turun ke kali. Dari mana datangnya cinta dari mata turun ke hati. Demikianlah dalam bunyi pepatah tersebut, pemuda R. Satochid Kartanegara bertemu dengan kekasih hatinya RA. Utarin. Tahap demi tahap hari demi hari, dari pengenalan, mereka berdua meningkatkan berpadu janji untuk melaksanakan hidup bersama. Hingga akhirnya enam bulan sudah laraanya mereka berdua saling menyelami jiwa mereka masing-masing, kemudian disusul dengan peresmian pernikahan antara pemuda R. Satochid dengan RA. Utarin. Di Nganjuk R. Satochid yang pada waktu itu telah menyandang gelar (Sarjana Hukum) mendapat tugas kerja selama tujuh bulan, kemudian setelah itu beliau ditarik kembali ke Jakarta. R. Satochid Kartanegara SH, kembali ke Jakarta dengan didampingi R.A. Utarin sebagai isterinya.

Dari hasil perkawinannya, R. Satochid Kartanegara SH. dengan R.A. Utarin telah dianugerahi lima orang putra-putri. Putra pertamanya bernama Hendrosutomo, putra kedua bernama Hendrosubroto. Kedua putranya ini dilahirkan di Jakarta, sewaktu R. Satochid Kartanegara SH, masih bekerja pada kantor pusat Kehakiman. Putra ketiga bernama Sugondo Kartanegara SH, menjabat sebagai Wakil Ketua Pengadilan Negeri Jakarta Barat. Putra ketiga inilah yang mengikuti jejak ayahnya sebagai penegak hukum. Yang keempat adalah seorang putri di antara saudara-saudaranya yang semua lelaki, bernama Sri Utari, Malaupun tak terlalu dimanjakan, tetapi bagaimanapun juga tetap menjadi kekasih dari seluruh keluarga R. Satochid Kartanegara SH. Setidak-tidaknya hanya satu-satunya putri

dari lima bersaudara. Sedikit banyak memerlukan perhatian dari ayah bundanya dan keempat saudara laki-lakinya. Ternyata harapan R. Satochid Kartanegara SH. sekeluarga terhadap putri satu-satunya itu dapat terkabul dengan berhasilnya Sri Utari menjadi nyonya dokter Wahyudi Darmabrata, sedangkan putra kelima bernama Utoyo Kartanegara, yang telah bekerja pula pada Perusahaan Listrik Negara di Kebayoran, Jakarta Selatan.

Keluarga R. Satochid Kartanegara SH. cukup berbahagia. Walaupun dalam situasi yang tidak stabil dan tugasnya pun selalu berpindah-pindah tempat, tetapi beliau masih sempat untuk membahagiakan keluarganya. Bahkan masih sempat pula untuk dapat menikmati kebahagiaan putra-putranya beserta cucu-cucunya. Tidak sia-sia usaha beliau di dalam mendidik putra-putranya. Kini semua putra-putranya telah pula merasakan hasil gembengan orang tuanya. Putra-putra beliau sejak kecil telah dididik berdisiplin baik dalam hal belajar maupun pekerjaan. Walaupun beliau dianggap oleh putra-putranya sebagai bapak yang keras perwatakannya, tetapi kekerasannya hanya terbatas pada pembicaraan saja. Di dalam membimbing dan mendidik putra-putranya beliau membebaskan dalam memilih jurusan atau lapangan yang mereka senangi. Beliau berusaha agar putra-putranya kelak dapat menyelesaikan pelajarannya dan berguna bagi Nusa dan Bangsa. Di samping mendapat pendidikan di sekolah putra-putranya juga dibebaskan dalam memilih kegiatan di luar sekolah, seperti masuk dalam perkumpulan-perkumpulan olahraga, kepramukaan dan sebagainya.

Olahraga tenis merupakan kegemaran R. Satochid Kartanegara SH. di kala mudanya. Kegemaran bermain tenis ini berakhir setelah beliau disibukkan dengan pekerjaannya. Setelah lanjut usia, beliau di samping aktif mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi waktunya hanya dihabiskan untuk membaca-baca.

Kita tak dapat menghitung sudah berapa banyak anak-anak didiknya yang menjadi manusia. Anak-anak didiknya yang dapat menyelesaikan studinya hingga bergelar sarjana hukum telah tersebar dan bertugas di bidangnya masing-masing. Orang selanjut usia seperti R. Satochid Kartanegara SH. telah demikian tahannya menghadapi pukulan-pukulan jaman dan begitu teguh beliau menerimanya. Dalam usia lanjut dan phisik pun sudah tidak begitu kuat, tetapi beliau masih juga kuat selama satu setengah jam menghadapi mahasiswa-mahasiswanya untuk memberikan kuliah, di luar jam kuliah pun beliau di rumah selama berjam-jam memberi petuah-petuah, menurunkan pengalamannya kepada para mahasiswa yang

datang. Beliau berpetuah, mengasuh dan berbicara di sela-sela kata yang meluncur dari bibirnya bergemeter penuh rasa kasih sayang. Seluruh waktu yang ada dihabiskannya untuk mengabdikan kepada bidangnya.

Beliau tidak mempunyai sedikit waktu luang untuk berlibur. Beliau selalu berlomba dengan waktu, beliau berseloroh, apabila ada hari ke delapan dalam satu minggu beliau akan sangat senang. Waktu sangat sedikit dirasakan olehnya untuk bekerja lebih banyak. Beliau selalu berlomba dengan waktu. Dengan sisa-sisa hidupnya beliau masih juga memberikan kuliah di beberapa Perguruan Tinggi., di samping juga menjadi Guru Besar pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia, PTIK, Perguruan Tinggi Hukum Militer dan Akademi Ilmu Pemasarakatan.

Mengabdikan kepada ilmu pengetahuan, menurunkan ilmu kepada angkatan-angkatan selanjutnya, itulah darma bakti Prof. R. Satochid Kartanegara. Oleh karena padatnya waktu, tawaran-tawaran untuk mengajar di beberapa Universitas terpaksa ditolaknya. Beliau juga duduk di Lembaga Pembinaan Hukum Seksi Pidana sesuai dengan bidangnya.

Betapapun besarnya semangat beliau, tetapi usia yang telah lanjut, menyebabkan beliau tidak lagi dapat berbuat banyak pada tahun-tahun terakhir hayat beliau. Prof. R. Satochid Kartanegara SH, telah mendahului kita pada hari Kamis tanggal 24 Juni 1971 dalam usia 72 tahun, karena sakit tua beberapa lama di RSUP Jakarta. Jenazahnya dikebumikan pada hari Jum'at tanggal 25 Juni 1971 di Makam Pahlawan Kalibata. Bapak Prof. R. Satochid Kartanegara telah pergi, jasa-jasanya kepada manusia, ilmu pengetahuan, negara dan bangsa tidaklah sia-sia. Almarhum semasa hidupnya dikenal sebagai sarjana hukum yang terus menerus mengabdikan dirinya di Pengadilan sebagai hakim dan di Perguruan Tinggi sebagai guru besar. Pada tahun 1956 beliau dipensiun dengan jabatan terakhir sebagai Ketua Muda Mahkamah Agung Republik Indonesia, tetapi beliau terus memberikan kuliah-kuliah Hukum Pidana di Fakultas Hukum UI, PTIK, PT. Hukum Militer dan Akademi Ilmu Pemasarakatan.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Menjelang akhir abad ke 19 dalam masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang dijajah keadaannya serba terbelakang. Kita mengalami kemunduran di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan, akibat penjajahan.

Di lapangan pemerintahan, semua jabatan hampir dikuasai oleh orang Asing, sedangkan bangsa kita hanya sebagai pegawai rendah. Kaum penjajah sengaja menjalankan politik memecah belah yang dikenal dengan istilah *divide et impera*. Antara suku dengan suku, golongan bangsawan dengan rakyat, dan sebagainya, semua itu diadu-domba, agar terjadi perpecahan antara bangsa sendiri, sehingga kaum penjajah Belanda mudah dalam mengatur pemerintahan.

Di lapangan ekonomi, perekonomian kita pada saat itu baik dari tingkat atas sampai ke bawah dikuasai oleh orang-orang Asing. Masyarakat Indonesia menjadi korban tuan-tuan tanah dan rentenir Asing, karena perekonomian kita berada di tangan mereka. Di lapangan pendidikan pada umumnya bangsa kita tidak banyak yang pandai membaca dan menulis, sehingga buta huruf merajalela di mana-mana. Untuk dapat masuk sekolah menengah hanya terbatas pada golongan bangsawan dan priyayi saja. Bagi rakyat biasa tidak mendapat hak dan kesempatan untuk menikmati pendidikan yang lebih atas. Ini semua adalah akibat langsung dari politik kolonial Belanda yang menganut suatu paham bahwa tanah jajahan merupakan obyek eksploitasi. Dari tanah jajahannya kaum penjajah mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pada permulaan abad ke 20 pemerintah Hindia Belanda mengubah sistem penjajahannya di Indonesia sesuai dengan perkembangan jaman. Menjelang tahun 1900 Ratu Belanda Wilhelmina menggariskan dasar politik baru. Karena merasa berhutang budi kepada rakyat Indonesia, pemerintah Belanda perlu melaksanakan kewajiban moral untuk mempertinggi taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan jajahannya di Hindia Belanda. Politik yang diperjuangkan untuk mengadakan desentralisasi rakyat serta efisien ini dikenal sebagai politik etis. Pada dasarnya arah baru dalam politik jajahan itu merupakan kemenangan dari kaum liberal Belanda. Golongan liberal ini mempunyai keinginan agar taraf hidup rakyat jajahan meningkat dan mampu membeli barang-barang hasil industri Belanda. Untuk itu pemerintah Belanda juga bersedia menyediakan tenaga-tenaga ahli yang mempunyai pengetahuan umum dan ketrampilan. Dimulailah oleh pemerintah Hindia Belanda dengan membuka dan memperbanyak sekolah dengan berbagai jurusan. Politik etis telah menambah investasi modal Belanda di Indonesia. Bagi rakyat Indonesia sendiri politik etis telah melahirkan kaum terpelajar Indonesia yang berpendidikan Barat. Walaupun jumlah sekolah-sekolah yang dibuka belum sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia, tetapi keadaan-nya mulai lebih baik dibanding pada jaman sebelumnya.

Mulailah anak-anak Indonesia dari kalangan atasan diperkenankan masuk sekolah rendah Belanda, yang akan dapat melanjutkan pelajarannya di sekolah dokter dan sekolah pamong praja. Di samping itu juga pengajaran bagi rakyat umum diperluas. Pada tahun 1903 didirikan sekolah desa yang lama pengajarannya tidak tahun. Sekolah direncanakan oleh pemerintah dan masyarakat desa bersama-sama. Pelajaran yang diberikan di dalam sekolah desa ini sangat sederhana, yakni membaca, menulis, berhitung, bahasa daerah dan menggambar.

Pada tahun 1907 sekolah klas I diberi pelajaran bahasa Belanda mulai klas III sampai dengan klas IV. Lamanya menjadi enam tahun. Di dalam susunan pendidikan dan pengajaran terjadi perubahan besar. Hal ini dimaksudkan mendekatkan lapisan atas dari bangsa Indonesia kepada kebudayaan Belanda. Tujuan pemerintah Belanda ialah mendidik anak-anak menjadi pegawai berkebudayaan Barat.

Antara tahun 1900 dan tahun 1910 murid-murid bangsa Indonesia dari HIS dan ELS berjumlah 5.108 orang. Dalam tahun 1910 – 1914 jumlah murid bangsa Indonesia yang bisa menyelesaikan pelajaran dari sekolah Belanda baik sekolah pemerintah maupun swasta bersubsidi ialah 652 orang. Di sekolah-sekolah menengah umum, seperti MULO, AMS, dan HBS, antara tahun 1910 dan 1930 jumlah murid bangsa Indonesia dari ketiga jenis sekolah tersebut sekitar 500 orang sampai 7.776 orang.

Atas pengaruh politik etis, maka perhatian tentang pendidikan dan pengajaran lebih diperluas lagi bagi anak-anak bangsa Indonesia. Hal ini tidaklah terbatas pada penambahan sekolah dasar sampai tingkat menengah dan atas saja tetapi juga didirikan beberapa perguruan tinggi secara bertahap. Pada tahun 1924 sekolah teknik di Bandung dijadikan **Technische Hogeschool**. Pada tahun itu pula murid-murid tamatan **Rechtschool** atau sekolah hakim di Betawi mendapat kesempatan untuk ikut serta mengikuti sekolah hakim tinggi atau **Rechtkundige Hogeschool** dengan melalui ujian terlebih dulu. Pada tahun 1913 berdiri NIAS (**Nederlandsch Indische Artsen School**) di samping STOVIA yang telah ada terlebih dulu di Jakarta. Pada tahun 1930 dibuka Akademi Pemerintahan atau **Bestuursakademie**. Murid yang dapat diterima pada akademi ini adalah murid tamatan AMS dan lama pelajaran tiga tahun. Dari tamatan Akademi tersebut dapat langsung terjun ke lapangan pemerintah tetapi apabila belum mengijinkan masuk di lapangan pemerintahan, mereka dapat melanjutkan ke sekolah hakim. Setelah mengikuti kuliah selama satu tahun, mereka diperkenankan menempuh ujian untuk mengambil gelar **Meester in de rechten**.

Pada permulaan perguruan tinggi dibuka jumlah mahasiswa bangsa Indonesia masih berada di bawah mahasiswa Eropa. Baru sekitar tahun 1926/1927 mahasiswa bangsa Indonesia berjumlah 30 orang lebih banyak dari jumlah mahasiswa Eropa yang hanya 28 orang. Di samping bangsa Indonesia mendapat kesempatan belajar di dalam negeri, juga diperkenankan untuk melanjutkan belajar di luar negeri terutama di negeri Belanda. Sejak terbukanya kesempatan bagi anak-anak Indonesia untuk belajar ke luar Negeri khususnya negeri Belanda, mulailah pula kaum bangsawan terkemuka yang kaya mengirimkan anak-anaknya belajar ke luar negeri.

Di antara anak Indonesia yang mendapat pendidikan pada jaman Hindia Belanda itu adalah R. Satochid Kartanegara. Dengan penuh keprihatinan Ibu Kadis Kartanegara memasukkan putranya R. Satochid di **Kwartjes school**. Di samping R. Satochid bersekolah di **Kwartjes School**, beliau juga memasuki pengajian. Ibu Kadis Kartanegara berusaha pula menanamkan disiplin yang kuat dalam pendidikan agama putra-putranya. Waktu bersembahyang tidak boleh dilalaikan, putra-putranya dididik agar dapat beribadah dengan baik. Karena dengan ketentuan dan bimbingan agama yang kuat akan membawa mereka menjadi orang yang kuat dan bersikap sopan terhadap sesamanya.

Setelah berumur delapan tahun R. Satochid, dimasukkan **Europese Lagere School**, yaitu tingkatan sekolah dasar, lamanya tiga tahun. Pada umumnya yang diterima di ELS ini ialah anak-anak Indonesia yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh Gubernur Jendral.

Walaupun R. Satochid tergolong putra bangsawan, tetapi ia tidak angkuh dan sombong. Oleh karena itu ia mendapat banyak kawan. Ia bergaul dan bermain-main dengan siapa saja. Di sekolah R. Satochid tergolong anak yang cerdas dan rajin, sehingga tak pernah tinggal klas. Bahasa Belanda pada waktu itu sangat diutamakan. **Europese Lagere School** mempergunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Walaupun demikian tidaklah menjadi halangan bagi R. Satochid, karena ia sejak kecil telah memperoleh pelajaran bahasa Belanda dari pamannya. Kepandaianya berbahasa Belanda telah memudahkan baginya untuk menangkap pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah.

Berkat ketekunan belajar R. Satochid dapat menamatkan pelajarannya pada **Europese Lagere School** dengan angka-angka yang memuaskan. Seperti halnya pada kebanyakan orang umumnya, apabila anaknya dapat menamatkan pelajarannya ataupun naik klas, tentu orang tua pun ikut merasakan

kegembiraannya. Demikian pula yang dirasakan Ibu R. Satochid beserta pamannya. Suasana kegembiraan memenuhi keluarga paman R. Satochid. Orang tuanya berharap kelak R. Satochid dapat melanjutkan sekolahnya yang lebih tinggi. Setelah menyelesaikan pelajarannya di sekolah dasar (ELS), R. Satochid melanjutkan sekolahnya ke **Rechtsschool** tiga tahun **Voorbereidende afdeling (onderbouw)** dan tiga tahun **boven-bouw. Rechtsschool** (Sekolah Hakim) pada umumnya murid-muridnya berasal dari **Europese Lagere School. Rechtsschool** terdiri dari dua bagian, yaitu bagian persiapan dan bagian pendidikan kejuruan, yang masing-masing lamanya tiga tahun. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Tamatan dari **Rechtsschool** kemudian menjadi jaksa atau hakim pada **pengadilan**. Tetapi mereka belum bergelar **Mr. (SH)**. **Rechtsschool** merupakan sekolah yang mendidik ahli hukum bangsa Indonesia. Tetapi Sekolah ini masih setingkat sekolah lanjutan atas, lamanya tiga tahun (**onder bouw**) ditambah tiga tahun lagi menjadi setingkat akademis (**boven bouw**). Oleh karenanya tamatan **Rechtsschool** belum berhak menggunakan gelar kesarjanaan.

Di sekolahnya yang baru ini R. Satochid menghadapi suasana dan lingkungan serba baru pula. Wajah kawan-kawannya yang baru dikenalnya masih asing baginya. Meskipun demikian R. Satochid tetap tabah dan bergembira, karena ia pandai bergaul dan mudah menyesuaikan diri. Ia dengan cepat dapat menyesuaikan keadaan sekolahnya dan lingkungannya. Dalam mengikuti pelajarannya di sekolah R. Satochid selalu mendapat angka yang baik, meskipun tidak begitu menonjol. Ia belajar begitu lancar, tak pernah tinggal klas. Otaknya cerdas dan daya pikirnya pun sangat kuat. Ia tak pernah merasa rendah diri terhadap orang yang baru dikenalnya. R. Satochid mempunyai sifat yang terpuji. Ia juga pandai membagi waktu dengan baik antara belajar dan bermain.

Karena sifatnya yang tidak rendah diri dan terpuji kepada orang-orang Belanda, R. Satochid ternyata juga dapat menyamai kepandaian orang-orang Belanda dalam bidang ilmu pengetahuan. Kepandaian yang didapat oleh R. Satochid dalam pengetahuan di bidang hukum ini membuktikan pula bahwa bangsa Indonesia tak mau kalah dalam berpikir dan berlomba dalam mengadu kepandaian dengan orang Belanda. Ternyata kepandaian dan kecerdasan tidak hanya dimiliki oleh orang Asing berkulit putih saja. Tetapi bangsa Indonesia pun mempunyai kecerdasan dan kepandaian yang setingkat dengan mereka, hanya kondisi dan situasinya saja yang belum memungkinkan, karena pada waktu itu bangsa Indonesia dalam keadaan dijajah. Bangsa Indonesia tidak diberi kesempatan untuk maju di segala

bidang baik politik, ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan. Kebodohan bangsa Indonesia bukan disebabkan ketumpulan otaknya, tetapi karena mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar yang lebih luas oleh penjajah Belanda.

Di dalam berlomba-lomba menuntut ilmu R. Satochid selalu berusaha menyamai kepandaian kawan-kawannya anak Belanda. Sebagai seorang pemuda R. Satochid telah pula ikut merasakan ketidak-bebasan bangsanya. Mulai saat itulah tumbuh perasaan semangat kebangsaan pada diri R. Satochid. R. Satochid giat di dalam mencari dan memperdalam ilmunya untuk mencapai cita-citanya. Terlebih-lebih ia telah menginsyafi bahwa dirinya tiada tempat bersandar lagi. Sejak ayahnya meninggal beliau menjadi beban tanggungan pamannya. Rasa hemat dan hati-hati telah timbul dalam perasaannya. Tak pernah ia bergaul dengan orang-orang yang tak membawa faedah, juga keluar rumah dengan tiada maksud tujuan tertentu. Kemajuan yang ia peroleh di dalam belajar disebabkan cara hidupnya yang teratur.

R. Satochid dapat menyelesaikan studinya di **Rechtsschool** tepat pada waktunya dengan hasil yang memuaskan. Setelah lulus dari **Rechtsschool** ia kemudian menjadi **lid Landraad** (Pengadilan pada jaman Belanda). Beliau mempunyai cita-cita yang tinggi yakni hendak meneruskan pelajaran di Negeri Belanda (Leiden). Tetapi apa mau dikata, cita-citanya itu harus diputus sejenak karena tiada biaya. Untuk mencapai cita-citanya itu beliau harus mengumpulkan uang terlebih dahulu. Meskipun demikian keadaannya, beliau tidak putus asa. Untuk mencapai cita-citanya itu beliau bekerja terlebih dulu pada pengadilan Belanda di beberapa kota antara lain Purwokerto, Probolingga, Malang, Kediri, Surabaya, dan lain-lain. Selama beliau bekerja lima tahun pada pengadilan di beberapa kota itu dari hasil gajinya beliau sisihkan untuk ditabung. Uang tabungannya nanti direncanakan untuk biaya belajarnya di negeri Belanda.

Didorong kemauan yang keras untuk meningkatkan pengetahuannya, beliau berangkat dengan uang tabungannya ke negeri Belanda. Uang tabungan beliau selama lima tahun itu hanya cukup untuk ongkos naik kapal ke negeri Belanda. Sedangkan biaya belajarnya di Leiden ditanggung oleh kedua saudaranya yang lebih tua. Jadi kedua kakaknya yang membiayainya sekolah R. Satochid di Leiden, yaitu H. Sarengat dan Supangat yang mempunyai kedudukan sebagai wedana. Karena biaya sekolahnya ditanggung oleh kakak-kakaknya, maka R. Satochid berhemat diri dan berhati-hati dalam menggunakan waktu belajar maupun uangnya. Tak

pernah beliau berpesta-pesta maupun pergi berlibur ke negeri tetangga, seperti halnya yang dilakukan oleh kawan-kawan Indonesia lainnya.

Hal itu tak pernah dilakukan oleh beliau mengingat uang sakunya hanya pas-pasan. Walaupun R. Satochid sehari-harinya boleh dikatakan bergaul dengan orang-orang Belanda, tetapi bagi R. Satochid Kartanegara kebudayaan Barat tidak melekat pada dirinya. Apabila beliau mempunyai waktu luang, tak pernah waktu luangnya digunakan untuk pergi ke pesta-pesta dengan dansa-dansi maupun menonton bioskop seperti yang dilakukan oleh teman-temannya.

Beliau sangat tekun dalam belajar. Ini dibuktikan dengan dipersingkatnya waktu belajarnya. Beliau dapat menyelesaikan studinya sampai tingkat doktoral hanya dalam waktu satu setengah tahun saja. Sewaktu belajar di negeri Belanda R. Satochid meskipun tiap harinya bergaul dengan pemuda-pemuda Indonesia lainnya, tetapi pergaulan beliau hanya terbatas dalam bidang studi. Di bidang-bidang lainnya seperti di bidang politik beliau bertindak tenang-tenang saja. Tidak seperti pemuda-pemuda Indonesia lainnya, kebanyakan mereka aktif dalam suatu organisasi yang dikenal dengan nama **Perhimpunan Indonesia**. Walaupun R. Satochid juga bergabung dalam Perhimpunan Indonesia, tetapi beliau tidak aktif, melainkan hanya sebagai anggota biasa saja. Meskipun demikian beliau juga ikut di dalam memperjuangkan kesejahteraan rakyat Indonesia dengan jalan pikirannya sendiri. Beliau yang tidak tega melihat bangsanya sendiri hidup dalam kesengsaraan, akibat penjajahan Belanda. Oleh karena kesengsaraan bangsanya yang ditimbulkan penjajahan itu maka lahirlah gagasan-gagasan dari para pemuda pelajar yang ada di Nederland untuk mendirikan suatu perhimpunan Pemuda bernama Perhimpunan Indonesia (PI). Tujuan yaitu Indonesia Merdeka. Pada mulanya PI ini hanya mempunyai tujuan untuk mensejahterakan rakyat Indonesia dengan jalan bekerjasama dengan Belanda. Gagasan ini pada mulanya timbul pada tahun 1908 yang dirintis oleh Notosuroto. Dengan terbentuknya **Budi Utomo**, yang kemudian disusul dengan berdirinya perhimpunan-perhimpunan lainnya di seluruh Indonesia para pelajar Indonesia di Nederland tidak ketinggalan pula. Mereka mendirikan organisasi persatuan yang diberi nama **Indische Vereeniging** pada tahun 1908. Sebagai ketuanya yang pertama ialah RM. Notosuroto, selain dikenal sebagai pujangga, juga dikenal dalam usaha mempropagandakan di bidang budaya dan politik. RM. Notosuroto mempertahankan aliran asosiasi antara Indonesia dan Nederland guna mencapai kemerdekaan secara seksama. Kemudian sikap asosiasi yang dimiliki oleh anggota PI ini berubah menjadi

sikap nasional-progresif, setelah Douwes Dekker, dr. Ciptomangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantoro) dibuang ke negeri Belanda pada tahun 1913. Ketiga tokoh ini memberi ketegasan di dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1922, sesuai dengan perkembangan pergerakan di Indonesia, nama **Indische Vereeniging** diubah menjadi **Indonesische Vereeniging**. Pada tahun 1924 diubah lagi menjadi **Perhimpunan Indonesia (PI)**.

Oleh karena pada masa itu pemuda-pemuda yang berkesempatan melanjutkan sekolah kebanyakan hanya pemuda-pemuda priyayi, maka tak heran kalau sejarah pergerakan Indonesia dimulai oleh golongan pemuda-pemuda anak priyayi. Di antaranya yang paling maju adalah pemuda Sutomo, Salim, Satiman, Cipto Mangunkusumo dan lain-lain. Berkat kepemimpinan dr. Wahidin Sudirohusodo didirikanlah perkumpulan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Perkumpulan ini diresmikan di kalangan pelajar di perguruan kedokteran. Pada waktu itu boleh dikata belum ada perkumpulan lain yang berarti, sehingga perkumpulan Budi Utomo menjadi tunas yang pertama dari pergerakan kebangsaan Indonesia. Banyak perkumpulan kecil-kecil yang didirikan, tetapi tidak dapat berlangsung lama. Lain dengan Budi Utomo yang dapat hidup terus dan dapat kemajuan yang pesat. Setelah Budi Utomo berdiri di Jakarta, kemudian didirikan pula cabang-cabangnya di Surakarta, Yogyakarta dan Bandung.

Selama belajar di negeri Belanda R. Satochid membentuk pribadinya sendiri. Beliau mempunyai keyakinan bahwa dengan memperbaiki bidang hukum di tanah air, Indonesia akan menjadi satu negara yang kuat dan berwibawa. Di dalam pembentukan pribadinya R. Satochid telah dibekali pendidikan dan latihan-latihan untuk menjadi anak yang ulet, tabah, tahan menderita serta berpikir secara dewasa dari ibu dan pamannya.

BAB III

PENGABIDAN R. SATOCHID KARTANEGARA SH.

A. R. SATOCHID SEBAGAI PEGAWAI LANDRAAD

Setelah R. Satochid lulus dari **Rechtsschool**, beliau bekerja sebagai pegawai **Landraad** di Jakarta. Sebelumnya beliau diwajibkan terlebih dahulu mengikuti praktek sekitar lima tahun. Meskipun beliau telah diperkenankan ikut praktek di dalam pengadilan, tetapi beliau belum dapat disebut sebagai hakim. Pada jaman Hindia Belanda bagi anak pribumi belum ada yang bergelar sarjana hukum, sehingga untuk duduk sebagai hakim belum juga diperkenankan. Jadi pada waktu itu hanyalah sebagai pembantu seorang hakim Belanda. Di dalam praktek kerjanya, R. Satochid didampingi dan mendapat bimbingan dari Mr. Kohan. Setelah mengikuti praktek, baru beliau diperkenankan bekerja di **Landraad** Jakarta, kemudian ke Probolinggo lalu ke Malang dan Yogyakarta.

Dapatlah di sini kita ketahui sedikit gambaran mengenai **Landraad** pada jaman Hindia Belanda. Di ibukota-ibukota keresidenan dan di beberapa tempat lainnya terdapat **Landraad** sesuai dengan pasal-pasal 33 — 4812. Bagian yang telah ditentukan susunan **landraad-landraad** di daerah-daerah luar Jawa dan Madura pada umumnya diatur sama seperti di Jawa; kecuali apabila di luar Jawa dan Madura kekurangan ahli hukum, maka jabatan ketua **landraad** diserahkan kepada pegawai-pegawai pemerintah Eropa. Meskipun mereka itu bukan seorang ahli hukum.

Hal ini pernah terjadi pada **Landraad** di Nias, Bengkulu, Majene, Palopo, Pare-pare, Mentawai dan Fakfak. Menurut pasal 41 ayat 2 R. Bagian di luar Jawa seperti Sumatra Barat, Sumatra Timur dan Sulawesi seorang anggota **Raad van Justitie** oleh Presiden **Raad** sekaligus dibebani dengan pekerjaan Ketua **Landraad**.

Di daerah-daerah di luar Jawa dan Madura **Landraad** baik dalam perkara perdata maupun perkara pidana bagi bumi putera adalah hakim biasa. Ini mengingat bahwa orang-orang yang bertempat tinggal di daerah Indonesia menurut hukum Hindia Belanda dapat dibagi-bagi dalam golongan-golongan

sebagai berikut : Orang Eropa, Bumi putera dan Timur Asing. Yang tergolong orang Eropa ialah orang Belanda, orang Eropa lainnya yang tidak termasuk orang Belanda, dan orang Jepang. Bumiputera ialah semua orang yang merupakan penduduk asli Indonesia. Sedangkan Timur Asing ialah semua orang yang bukan Eropa ataupun Bumiputera.

Pembedaan golongan yang telah diundangkan seperti tersebut di atas berdasarkan kriterium kebangsaan dan mempunyai arti asasi. Oleh sebab itu merupakan dasar adanya macam-macam hukum di Hindia Belanda. Dari sekian banyak macam hukum, biasanya golongan Eropa diutamakan. Walaupun dalam jumlah peraturan undang-undang pembedaan menurut kebangsaan lama kelamaan makin berkurang, tetapi masih ada juga ketentuan-ketentuan undang-undang yang masih membelakangkan golongan orang pribumi dan golongan Timur asing. Hanya dalam pembedaan kebangsaan lapangan hukum perdata pada umumnya sudah tidak lagi mengutamakan golongan Eropa.

Sejak tahun 1928 usaha ke arah Unifikasi dalam lapangan hukum perdata orang Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda telah dilepaskan. Usaha ini berdasar pertimbangan bahwa kebutuhan hukum yang berbeda-beda dari golongan rakyat yang beraneka ragam. Untuk masing-masing golongan harus berlaku hukum perdata tersendiri yang dapat memenuhi kebutuhan sebaik-baiknya, sehingga dalam lapangan ini tidak memerlukan kesatuan hukum.

Di dalam pelbagai urusan hukum di Hindia Belanda ada lima buah tatanan peradilan, yaitu :

1. Tatanan peradilan gubernemen, yang meliputi seluruh daerah Hindia Belanda.
2. Di bagian-bagian daerah Hindia Belanda, peradilan diselenggarakan oleh penduduk setempat. Di samping hakim-hakim gubernemen terdapat juga hakim-hakim pribumi, yang mengadili menurut tatanan peradilan pribumi.
3. Di daerah-daerah swaprja di samping ada tatanan peradilan gubernemen juga ada tatanan peradilan swaprja.
4. Tatanan peradilan agama.
5. Peradilan desa pada masyarakat desa.

Peradilan meliputi seluruh Hindia Belanda dulu, dan dalam penyelenggaraan hukum dikuasai oleh asas dualisme. Walaupun kenyataannya ada pengadilan Eropa dan Bumiputera, tetapi kekuasaan mengadili antara pengadilan-pengadilan Eropa dan pengadilan-pengadilan Bumiputera dibatasi. Untuk perkara perkara orang Eropa ada pada pengadilan Eropa, sedangkan peng-

adilan Bumiputera hanya diperuntukkan menyelesaikan perkara perkara orang Indonesia.

Salah satu dari pengadilan Eropa yaitu **Raad van Justitie**, merupakan majelis bandingan untuk perkara perkara yang dalam tingkatan pertama diputusi oleh landraad atau pengadilan Bumiputera. Di Jawa **Raad van Justitie** berkedudukan di kota-kota Jakarta, Semarang dan Surabaya. **Raad van Justitie** bertugas dan berkuasa selaku hakim yang mengadili orang Eropa, baik dalam perkara perdata maupun perkara pidana. Selain itu juga sebagai hakim harian biasa untuk orang Cina dalam perkara perdata, baik si tergugat orang Eropa maupun Cina. Untuk perkara pidana sebagai terdakwa orang Eropa, harus dimajukan terlebih dulu pada **Raad van Justitie**. Di samping itu **Raad van Justitie** adalah hakim harian biasa dalam perkara perdata terhadap orang Timur Asing bukan Cina dan orang Indonesia sebagai tergugat.

Landraad di mana R. Satochid berpraktek dan bekerja merupakan salah satu pengadilan gubernemen Bumiputera di Jawa dan Madura. Di Jawa dan Madura terdapat 80 buah **Landraad** yang tersebar di seluruh kabupaten. **Landraad** adalah suatu majelis kehakiman yang terdiri dari seorang pegawai ahli hukum sebagai ketua dan beberapa orang anggota, biasanya pegawai-pegawai pemerintahan atau bekas pegawai pemerintahan dibantu oleh seorang panitera. Untuk mengesahkan suatu persidangan, maka harus dihadiri oleh ketua, dua orang anggota dan panitera; dalam perkara pidana juga jaksa atau **magistraat**. Tetapi bila pada acara singkat dalam perkara pidana, ketua bersidang sebagai hakim tunggal. Apabila tergugat beragama Islam, maka haruslah dihadiri seorang pegawai keagamaan dalam sidang sebagai penasehat. Tetapi bila tergugat orang Kristen tidak diperlukan penasehat.

Landraad adalah pengadilan biasa untuk mengadili semua perkara perdata dan perkara pidana bagi orang Indonesia. Selain itu juga di dalam perkara pidana untuk orang Cina dan orang Timur Asing lainnya. **Landraad** mempunyai kedudukan sebagai pengadilan biasa juga.

Oleh karena R. Satochid ingin meningkatkan ilmunya di bidang hukum, maka beliau melanjutkan pelajarannya di Leiden (Belanda). Selama satu setengah tahun beliau belajar di Leiden selama itu pula beliau dapat menamatkan pelajarannya hingga menggondol gelar **Meester** (Sarjana Hukum). Pada waktu belajar di Leiden beliau berkenalan dengan Mr. Besar, Mr. Budiarto, Mr. Iskak, Mr. Suwarso, Ir. Darmawan, Ir. Iso, Ir. Dr. Wahunungan dan lain-lain.

Pengalaman R. Satochid sebagai mahasiswa di Leiden tidak banyak yang dapat diceriterakan di sini. Walaupun R. Satochid terdaftar sebagai mahasiswa turunan bangsawan selama di Leiden, tetapi hidupnya tidak berlebihan (royal) seperti teman-teman lainnya. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak-anak pribumi yang ingin melanjutkan sekolahnya lebih tinggi, terutama ke sekolah yang khusus bagi anak Belanda, haruslah memenuhi persyaratan, yaitu anak orang bangsawan yang berada. Dalam kenyataannya R. Satochid memang telah memenuhi persyaratan itu, tetapi dalam soal biaya beliau sangatlah terbatas. Maklumlah biaya belajar R. Satochid bukanlah diperoleh dari orang tuanya sendiri. Biaya belajar R. Satochid selama menjadi mahasiswa di Leiden adalah dari pamannya dan kedua orang kakaknya. Oleh sebab itu R. Satochid belajar di Leiden itu dengan penuh keprihatinan.

Uang tabungannya selama bekerja di Landraad hanya cukup untuk perjalanan pulang pergi dan sewa kamar selama satu setengah tahun di Leiden. Sedangkan biaya kuliah ditanggung oleh pamannya. Uang sakunya ditanggung oleh kedua orang kakaknya, yakni R. Supangat Kartanegara yang mempunyai kedudukan sebagai Wedana dan Ir. Sarengat Kartanegara. Ir. Sarengat Kartanegara juga lulusan dari Leiden.

Berkat ketekunan dan keprihatinannya, maka R. Satochid dalam satu setengah tahun telah dapat memperoleh gelar Sarjana Hukum. R. Satochid kembali ke Indonesia. Setibanya di Indonesia beliau ditempatkan pada Pengadilan di Yogyakarta di bawah pimpinan Mr. Kohan. Sebagai seorang Meester lulusan Leiden, R. Satochid sewaktu bekerja di Pengadilan mendapat keistimewaan dengan gaji yang cukup besar.

Tiada berapa lama kemudian beliau dipindah menjadi hakim di Pamekasan, Madura. Dari Pamekasan beliau dipindah lagi dinasnya di Nganjuk, Jawa Timur. Di Nganjuk inilah R. Satochid mengakhiri masa bujangnya. Masa dinasnya di Nganjuk itu pun tidaklah lama. Beliau bekerja di Nganjuk selama tujuh bulan, setelah itu dipindahkan ke Jakarta. Beberapa tahun kemudian beliau dipindah lagi dinasnya dari Jakarta ke Pontianak (Kalimantan). Selama beliau bekerja di Pengadilan Jakarta dan Pontianak beliau menduduki jabatan sebagai Ketua Kantor Pengadilan.

Selama R. Satochid menjabat Ketua Kantor Pengadilan di Pontianak, beliau mendapat kekuasaan yang cukup luas, Beliau membawahi kantor-kantor Pengadilan di beberapa daerah di Kalimantan Barat. Daerah-daerah tersebut ialah Singkawang dan Sambas.

Kekuasaannya yang luas itu didasari oleh jabatan yang dipangkunya yakni sebagai Sarjana Hukum. Karena kedudukannya itu beliau dapat digolongkan sebagai seorang pembesar. Walaupun kedudukan beliau tinggi sebagai penguasa, tetapi beliau merasa tidak senang. Beliau tidak senang bukan karena jabatan yang dipangkunya ataupun pekerjaannya. Soal pekerjaan sudahlah bidangnya. Hanya saja beliau dan keluarga tidaklah kerasan tinggal di Pontianak. Dirasakannya oleh beliau sekeluarga bertempat tinggal di Pontianak sebagai seorang buangan.

Bagaimanapun kecintaan setiap orang terhadap pekerjaannya, tetapi perlu pula istirahat untuk melepas lelah. Hal ini tak pernah dialami oleh R. Satochid sekeluarga karena tugas-tugasnya. Di samping tak pernah mendapatkan waktu berekreasi juga teman-teman sekerjanya kebanyakan orang-orang Belanda, sehingga tak ada tempat atau waktu untuk berbincang-bincang dengan leluasa. Hal-hal inilah yang membikin R. Satochid sekeluarga tidak kerasan tinggal di Pontianak.

Keluarga R. Satochid kemudian pindah dari Pontianak ke Ngawi. Sebelum menginjak ke tempat tujuan, yaitu Ngawi, beliau mampir terlebih dahulu di Jakarta. Di Jakarta beliau hanya memerlukan untuk mengambil barang-barang yang masih ditiptkan di tempat mertuanya di Kebon Sirih. Di Ngawi R. Satochid bertugas di Pengadilan juga. Sesudah itu beliau dipindah lagi ke Madiun.

Di Madiun inilah beliau dapat bertemu dengan Mr. Notosubagyo, teman sewaktu belajar di Leiden. Mr. Notosubagyo, pernah pula menawarkan Mr. R. Satochid untuk bertempat tinggal bersamanya di Madiun. R. Satochid dapat bekerjasama dengan Mr. Notosubagyo dengan baik. Selama di Madiun inilah pemerintah Hindia Belanda runtuh sesudah pasukan Jepang menyerbu Indonesia.

Pada tanggal 8 Desember 1941 Jepang menyerang dan menjatuhkan bom di Pearl Harbour yang digunakan sebagai pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik. Perang Pasifik tersebut merupakan usaha Jepang di dalam membangun suatu imperium di Asia. Setelah serangan Jepang berhasil di Laut Pasifik kemudian Jepang bergerak ke selatan dan menyerang Indonesia. Setelah Tarakan dan Balikpapan dapat diduduki oleh Jepang, pada tanggal 2 Pebruari 1942 Pontianak dapat pula didudukinya.

Sewaktu Jepang menduduki Pontianak, sebenarnya R. Satochid masih memegang jabatan sebagai Ketua Pengadilan di Pontianak, walaupun telah berada di Madiun. Oleh karena keadaan dalam perang, maka Bapak

Kusumo Utoyo yakni mertua R. Satochid minta agar selekas mungkin keluarga R. Satochid dipindahkan ke Jawa. Sebab jalannya peperangan makin membahayakan bagi keluarga R. Satochid, maka Bapak Kusumo Utoyo mengajukan permohonan agar secepatnya keluarga R. Satochid dipindah. Dengan bantuan Bapak Kusumo Utoyo akhirnya R. Satochid dapat dipindah ke Madiun (Jawa). Sesudahnya R. Satochid pindah ke Madiun barulah Jepang sampai di Pontianak.

Bala tentara Jepang di Indonesia mencari dukungan rakyat Indonesia dengan kemenangannya atas Lautan Pasifik. Begitu luasnya Lautan Pasifik itu dari kepulauan Aleuten di sebelah utara, meluas ke selatan sampai kepulauan Wake, ke selatan lagi kepulauan Gilbert, Salomon, Rabaul di kepulauan New Britain, ke pantai timur dan barat Pulau Papua melintas Ambon, terus ke Sumatera dan Jawa meloncat ke Samodera Indonesia, hingga sampai pantai barat Burma, semenanjung Malaya terus ke selatan Asia melalui **Burma Road**, hingga ke tanah dataran tinggi Cina Tengah dan kembali ke Port Arthur. Kekuasaan Jepang telah seluas sepertiga bulatan bumi.

Melihat kenyataan seperti tersebut di atas, Jepang telah menjadi negara kelas utama. Kalau orang-orang Eropa Barat dan Eropa Timur banyak yang mempercayai kemenangan akhir bagi Jerman, demikian pula halnya penduduk Indonesia, mereka telah percaya kemenangan Jepang atas Asia. Mulai pada tahun 1942 penduduk Indonesia mempercayai keunggulan Jepang. Oleh karenanya rakyat Indonesia taat kepada pemerintahan Jepang. Ketaatan rakyat Indonesia kepada pemerintahan Jepang tidak terbatas pada rakyat golongan kecil, tetapi kaum terpelajar dan pemimpin-pemimpin rakyat pun banyak yang mula-mula percaya, bahwa akhir kemenangan Perang Dunia II ada di pihak Jepang di Asia dan Jerman di Eropa. Karena situasi pemerintahan di Indonesia sedang mengalami kekosongan maka para pemimpin rakyat Indonesia lalu mengadakan kerjasama dengan Jepang.

Pada waktu pendudukan Jepang pergerakan nasional tidak kelihatan aktif. Semua perkumpulan yang ada dibubarkan. Setelah itu tidak ada usaha lain untuk bergerak kecuali memasuki organisasi-organisasi buatan Jepang. Karena kesulitan kebutuhan hidup, maka banyak pergerakan mengubah siasat dengan jalan bekerjasama dengan pemerintah Balatentara Jepang. Kerjasama dengan Jepang ini dilakukan oleh orang-orang, baik yang tadinya bersikap co maupun non, seperti orang-orang Parindra, PSII, MIAI, GAPI, Gerindo, Taman Siswa, Muhammadiyah dan NU. Hal ini telah mereka sadari, karena kalau mereka bersikap non terhadap pemerintah

Jepang berarti cita-cita untuk membangun rakyatnya tidak akan tercapai. Apalagi Kempeitai Jepang sangat kejam. Mereka seringkali membunuh orang-orang yang mereka curigai. Rakyat Indonesia harus dapat menyesuaikan diri dengan pemerintahan baru. Semua orang memahami tingkah laku saudara tuanya yang serba aneh itu. Kesempatan diberikan oleh pemerintah Jepang seluas-luasnya bagi orang Indonesia guna mengisi kekosongan kedudukan atau jabatan di kantor-kantor sebagai pengganti orang-orang Belanda. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh orang-orang Indonesia untuk mencari pengalaman. Dan pengalaman yang didapat, telah akan dipergunakan untuk kepentingan perjuangan di kemudian hari.

Pada akhir tahun 1942 kehidupan masyarakat berjalan biasa. Di pelbagai lapangan orang-orang sibuk membantu demi kemenangan Perang Asia Timur Raya. Sekolah-sekolah dibuka, ekonomi dapat berjalan kembali dan keamanan dapat terjamin walaupun sangat memprihatinkan karena suasana perang. Orang-orang sangat takut melanggar undang-undang pemerintahan pendudukan Jepang, baik di lapangan politik maupun kriminal atau perkara-perkara lainnya.

Sesudah balatentara Jepang sampai di Madiun keadaan ini dengan sendirinya mengubah suasana kerja R. Satochid. Beliau bekerja dengan cukup hati-hati pula karena menghadapi orang baru, yakni bangsa Jepang. Seperti halnya di Pontianak di tempat-tempat yang telah diduduki balatentara Jepang, di Madiun pun tidaklah luput dari kekejaman balatentara Jepang. Karena Jepang dapat bertindak sewenang-wenang terhadap siapa saja yang dicurigai, maka R. Satochid sangat berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya yang setiap harinya berhadapan dengan orang Jepang. Beliau harus dapat menyesuaikan diri dalam pembicaraan maupun tingkah laku sewaktu melayani orang Jepang. Sebenarnya apa yang beliau kerjakan dirasakannya sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Makin lama beliau tidak betah bekerja di Madiun, disebabkan adanya tekanan-tekanan terhadap dirinya dari pemerintah Jepang. Segala kerjanya harus menurut perintah pemimpinnya dan kebetulan pemimpin serta sekretarisnya dipegang oleh orang Jepang yang keras. Akhirnya beliau tak dapat lebih lama lagi. Kemudian beliau mengajukan permohonan pindah ke Jakarta. Sementara itu keadaan mulai bergolak di tanah air kita.

Pada waktu pendudukan Jepang, kaum pergerakan tidak dapat membentuk suatu organisasi yang cocok dengan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia secara terang-terangan. Jepang berusaha mematahkan semangat

kaum pergerakan, tetapi itu tak pernah berhasil. Semakin keras tindakan Jepang, semakin berkobar-kobar semangat revolusioner. Sementara itu tumbuh organisasi-organisasi pergerakan di bawah tanah, walaupun dari luar pergerakan tersebut kelihatannya, bekerjasama dengan Jepang. Masing-masing pergerakan mempunyai tujuan yang sama yakni menjatuhkan kekuasaan Jepang dan membangun Indonesia Merdeka. Mereka memilih orang-orang muda yang cakap dan berani guna menyusun gerakan kemerdekaan.

Pada awal tahun 1944 Angkatan Perang Sekutu melakukan ofensif di berbagai front daerah Lautan Teduh dan setiap demi setiap Jepang terdesak mundur. Dengan direbutnya pulau Saipan oleh Sekutu, Jepang mulai terdesak. Oleh karenanya di Tokyo terjadi krisis kabinet, yang mengakibatkan Perdana Menteri Tojo dihentikan dan digantikan oleh Jendral Kumaki Koiso. Pada masa Kumaki Koiso ini Jepang di mana-mana menderita kekalahan.

Pada tanggal 7 September 1944 Koiso mengumumkan di depan parlemen, bahwa rakyat Indonesia akan diberi kemerdekaan, di kelak kemudian hari. Berkenaan dengan janji Jepang tersebut, maka segera dibentuk suatu badan yang disebut, Panitia Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Badan ini disahkan pada tanggal 28 Mei 1945 dan bertugas untuk merancang berbagai persiapan kemerdekaan, yang beranggotakan enam puluh orang dengan ketua dokter Rajiman Widyodiningrat. Sejalan dengan pembentukan badan tersebut propaganda kemerdekaan Indonesia diperbolehkan. Pada jaman Belanda atau selama tahun-tahun pertama Jepang berkuasa, propaganda kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dilarang. Dengan dimulainya propaganda kemerdekaan, maka diperkenankan pula bendera Merah Putih berkibar di sebelah bendera Jepang.

Sejak permulaan pendudukan balatentara Jepang di Indonesia telah dikerahkan tenaga rakyat guna keperluan perang. Setelah Jepang memulai politiknya yang baru terhadap gerakan kemerdekaan dibentuklah pasukan-pasukan yang bercorak kebangsaan yang disebut PETA. Pergerakan tenaga rakyat Indonesia yang dibentuk oleh Jepang ini mengakibatkan suatu perubahan yang penting bagi pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan latihan-latihan kemiliteran yang diselenggarakan oleh Jepang, maka pemuda-pemuda Indonesia memperoleh kemahiran di lapangan kemiliteran. Dengan demikian semangat perjuangan semakin berkobar. Sementara itu berbagai barisan telah tersusun dan terlatih untuk persiapan perjuangan. Karena penderitaan rakyat akibat tindasan Jepang makin tidak tertahankan,

maka timbul rasa tidak senang terhadap Jepang. Di mana-mana timbul pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat, seperti yang terjadi di Jawa Barat, Aceh, Pontianak, dan Irian. Pemberontakan yang paling berat adalah pemberontakan PETA di Blitar.

Setelah para pemimpin pergerakan mengetahui bahwa Jepang telah bertekuk lutut kepada Sekutu, kemudian para pemuda Indonesia menghendaki agar kemerdekaan Indonesia dipercepat. Kemudian terjadilah perdebatan sengit antara kelompok pemuda yang bersemangat berkobar-kobar dengan para pemimpin yang bertanggungjawab.

Perdebatan tersebut diakhiri dengan tercapainya suatu keputusan untuk segera menyatakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Setelah segala sesuatu yang dipersiapkan selesai, maka pada hari Jum'at Legi tanggal 17 Agustus 1945 jam 10.00 pagi di gedung Pegangsaan Timur 56 Jakarta. upacara pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilangsungkan. Bung Karno dengan didampingi Bung Hatta mengucapkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Berita Proklamasi Kemerdekaan ini kemudian disiarkan ke seluruh penjuru tanah air oleh pemuda-pemuda pejuang. Pekik Merdeka terdengar di mana-mana. Rakyat menyambut Proklamasi dengan gegap gempita. Dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, berarti Bangsa Indonesia telah membuka lembaran baru dalam sejarah. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia menghantarkan rakyat Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang bebas, bersatu, berdaulat, adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia.

Demikianlah kita mengenang sekelumit perjuangan rakyat Indonesia melawan kaum penjajah Jepang guna mencapai Kemerdekaan bangsa dan negara. Zaman pendudukan Jepang merupakan pengalaman yang bersejarah bagi para pejuang khususnya, dan rakyat Indonesia umumnya. Demikian pula bagi R. Satochid Kartanegara SH, masa itu merupakan pengalaman yang paling pahit dalam kerjanya. Dalam menunaikan tugas-tugas kerjanya, beliau selalu mendapat tekanan dari penguasa Jepang, sehingga dirasakan amat berat, karena semua pekerjaannya dikerjakan dengan perasaan yang tidak rela, walaupun diberi jabatan yang tinggi sekalipun yakni sebagai Hakim Tinggi di Jakarta. Tetapi tugas yang beliau rasakan berat tadi berakhir pula setelah tiba saatnya rakyat Indonesia memproklamasikan diri sebagai bangsa yang merdeka. Beliau pun langsung ikut berjuang dalam menegakkan kemerdekaan Indonesia sejak itu.

Pada awal tahun 1947 R. Satochid Kartanegara SH. pernah menjabat Hakim Agung di Yogyakarta. Kedudukan tersebut beliau jabat sewaktu ibu kota Republik Indonesia berada di Yogyakarta. Tetapi tiada berapa lama kemudian beliau dipindah kembali ke Jakarta. Di Jakarta beliau bergabung dengan Bapak Kusumah Atmaja, yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua dan Mahkamah Agung. Setelah Bapak Kusumah Atmaja meninggal dunia, R. Satochid Kartanegara SH diangkat sebagai Wakil Ketua Mahkamah Agung.

Semasa Mr. R. Satochid menjabat sebagai Wakil Ketua Mahkamah Agung beliau pernah mengadili Bapak Jodi Gondokusumo, temannya sendiri. Di dalam menangani perkara Bapak Jodi Gondokusumo ini, beliau mendapat desakan agar menolak untuk mengadili teman dekatnya sendiri. Tetapi karena menjunjung tinggi kode etik kehakiman dan kekerasan hatinya memang sudah menjadi sifat beliau, maka beliau menjalankan tugas itu dengan tidak mau mengingkari sumpah jabatannya. Pekerjaan itu beliau anggap wajar dan beliau tetap laksanakan dengan tidak memandang bulu, baik lawan maupun kawan sendiri.

Selama menjadi hakim itu beliau tidak luput pula dari cobaan ataupun godaan dengan cara-cara yang dianggap dapat menyelewengkan hukum yang telah ada dan berlaku, seperti ditawari uang sogok, uang semir dan lain-lain lagi yang tujuannya hanya untuk mendapatkan kebebasan atau keringanan hukuman di dalam memutuskan perkara yang sedang diproses. Tetapi segala bentuk apa pun yang bersifat dapat menyelewengkan hukum, oleh R. Satochid Kartanegara SH, ditolak. Beliau tetap menjalankan tugas sesuai dengan perawatan serta hati nuraninya. Kekerasan hati dan kejujurannya merupakan watak beliau yang tak dapat digoyahkan dengan segala apa pun yang berupa kebendaan.

Sekali peristiwa pernah menimpa diri keluarga R. Satochid Kartanegara SH. Pada waktu itu beliau masih menjabat hakim di Pontianak. Seorang tetangga telah mengirim makanan kepada ibu R. Satochid Kartanegara SH. R. Satochid Kartanegara SH ketika tiba di rumah pulang dari kerja, dan mengerti dari mana datangnya kiriman itu, seketika itu pula memerintahkan istrinya untuk memulangkannya. Istrinya pada waktu itu tidak tahu maksud dari suaminya. Tetapi kemudian diketahui duduk persoalannya, karena tetangga yang memberikan makanan itu adalah orang yang sedang kena perkara. Kebetulan sekali R. Satochid Kartanegara SH, yang akan memutuskan perkaranya di Pengadilan. Dengan rasa berat akhir-

nya permintaan suaminya dilaksanakan dan makanan dikembalikan kepada pemiliknya semula. Di sini dapat kita lihat kebesaran jiwa R. Satochid Kartanegara SH yang tiada dapat digoyahkan dengan apa pun yang berbau ketidak jujur.

Di dalam pengabdianya sebagai hakim R. Satochid Kartanegara SH. dapat disebut hakim tiga jaman. Pada jaman Belanda beliau menjadi hakim di beberapa kota, antara lain Yogyakarta, Pamekasan, Jakarta dan Pontianak. Pada masa pendudukan Jepang beliau menjadi hakim di Jakarta. Setelah kemerdekaan beliau menjabat sebagai anggota Mahkamah Agung di Jakarta kemudian beliau hijrah ke Yogyakarta dan kembali ke Jakarta pada tahun 1950. Di Jakarta beliau berkedudukan sebagai salah seorang Hakim Agung pada Mahkamah Agung. Karena masa dinas telah berakhir, pada tahun 1956 beliau mendapat pensiun dengan kedudukan terakhir sebagai Ketua Muda Mahkamah Agung RI.

B. R. SATOCHID KARTANEGARA SH. SEBAGAI GURU BESAR

Selain R. Satochid Kartanegara SH. bekerja di dalam bidangnya yakni penegakan hukum, beliau juga aktif di lapangan pendidikan. Sedangkan di bidang-bidang yang lain, seperti bidang politik praktis beliau tidak mempunyai minat. Hal ini terbukti sewaktu beliau ditawarkan oleh teman-teman dekatnya baik dari golongan PNI, PSI maupun Masyumi agar beliau ikut pula berkecimpung dalam lapangan politik, tetapi tawaran-tawaran itu ditolaknya.

Di dalam lapangan pendidikan, di samping pekerjaannya sebagai penegak hukum, beliau aktif mengajar di berbagai Perguruan Tinggi sebagai dosen dalam bidang hukum. Selama beliau bekerja pada Mahkamah Agung di Jakarta, beliau sudah berkesempatan pula untuk aktif di lapangan pendidikan. Beliau diangkat menjadi Guru Besar dalam mata kuliah Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana pada Universitas Indonesia, Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian dan Perguruan Tinggi Hakim Negeri (dulu AHN). Hampir semua perguruan tinggi yang tersebar di kepulauan Indonesia membutuhkan tenaganya. Hal ini terbukti dengan banyaknya tawaran dari berbagai perguruan tinggi yang ada kepada beliau. Beliau selama berkecimpung dalam dunia pendidikan mendapatkan predikat yang memuaskan dan baik. Hal ini dibuktikan dengan Anugrah atau Piagam yang beliau peroleh serta Tanda Kehormatan Bintang Bhayangkara dan Setyalencana Dwidya Sistha dan Anugrah Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya dari Menteri P dan K.

Ketiga anugrah yang beliau terima tersebut merupakan penghargaan atas jasa-jasanya yang luar biasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, untuk kemajuan dan pembangunan di lapangan pendidikan.

R. Satochid Kartanegara SH mudah dikenal dan cepat akrab dengan mahasiswa-mahasiswanya. Pelajaran yang beliau berikan mudah pula dimengerti, sehingga pelajaran yang beliau berikan itu berjalan dengan lancar. Selayaknyalah beliau mendapat predikat sebagai guru yang pandai dan baik dari para mahasiswanya. Sebenarnya para mahasiswa mengharapkan agar beliau menulis buku-buku sesuai dengan bidangnya, yakni Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana, untuk bahan pelajaran. Tetapi dengan penuh pengertian beliau menolak permintaan para mahasiswanya tersebut. Penolakannya itu dengan alasan bahwa nanti kalau sudah ada bukunya mahasiswa lalu akan segan untuk pergi kuliah. Permintaan untuk menulis buku atau membukukan kuliah-kuliah beliau di bidang Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana tersebut juga datang dari rekan-rekan dosen. Karena permintaannya itu tidak dikabulkan oleh beliau, maka para mahasiswa berinisiatif sendiri untuk mengumpulkan kuliah-kuliah yang telah diberikan oleh Prof. R. Satochid Kartanegara SH, kemudian dijadikan sebuah buku. Karena usaha membukukan hasil kuliah-kuliah beliau itu dengan tujuan baik, yakni guna membantu belajar para mahasiswa, maka para mahasiswa juga tidak melupakan beliau untuk mendapatkan persetujuan hasil kerjanya tersebut. Menurut beliau hasil kerja para mahasiswa itu masih perlu dikoreksi lagi, walaupun isinya jelas hasil kuliah yang telah beliau berikan sendiri. Di sinilah kecermatan dan ketelitian kerja beliau.

Amatlah disayangkan bagi kita semua terutama bagi yang ingin memperdalam ilmunya di bidang Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana. Hasil kerja para mahasiswa dalam pengumpulan buah kerja Prof. R. Satochid Kartanegara SH tidak dapat kita warisi, karena beliau keburu sakit. Beliau tidak dapat menyelesaikan koreksinya dan membubuhkan tandatangannya sebagai tanda menyetujui hasil kerjanya itu untuk diterbitkan. Dan para mahasiswa yang berinisiatif kerja tersebut tak berani menerbitkannya di luar kehendak gurunya. Beliau sendiri belum sempat menghasilkan karya tulis, oleh karena waktunya habis untuk kesibukan karya beliau baik semasa masih di Pengadilan maupun di lapangan pendidikan. Kecuali itu kesehatan mata beliau yang sangat mengganggu. Pernah beliau mengalami cuci mata untuk diambil cairannya, karena untuk dioperasi sudah tidak memungkinkan lagi. Akibat penyakit matanya beliau tak dapat bekerjasepenuhnya, karena untuk membaca sudah sakit. Siapa orangnya tidak bersedih hati mengalami

nasib seperti itu. Lebih-lebih beliau adalah orang yang senang membaca dan bekerja guna mengamalkan ilmunya kepada siapa saja yang membutuhkan. Walaupun beliau telah dalam keadaan lemah jasmani, tetapi karena kekerasan hatinya beliau masih berusaha membaca baca dengan bantuan alat baca pembesar. Tidak hanya sampai di situ perjuangan beliau. Prof. R. Satochid SH juga masih sempat untuk memberikan ujian-ujian tertulis kepada mahasiswa-mahasiswa Universitas Indonesia.

Demi kemajuan ilmu pengetahuan sosial pada umumnya dan bidang hukum khususnya, beliau telah menghabiskan sisa-sisa hidupnya dengan bekerja keras di bidang pendidikan sebagai Guru Besar di berbagai perguruan tinggi. Sampai menjelang akhir hayatnya, beliau berkedudukan sebagai Ketua Dewan Kurator Universitas Tarumanegara dan Krisnadipayana serta Dewan Fakultas Hukum Universitas Tarumanegara.

BAB IV PENUTUP

Setelah mengikuti riwayat hidup dan pengabdian Prof. R. Satochid Kartanegara SH, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa beliau betul-betul tokoh dan pengabdian dalam bidangnya. Prof. R. Satochid Kartanegara SH. betul-betul menguasai dan ahli dalam bidang Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana.

Sejak lulus dari *Rechtsschool* sampai akhir hidupnya telah mencurahkan pikirannya dan berdharma bakti kepada negara dan bangsa. Pengabdian beliau dimulai sejak jaman penjajahan Hindia Belanda di Kantor Pengadilan Purbalingga, Surabaya, Malang dan Yogyakarta dari tahun 1921 – 1926; menjadi Ketua Kantor Pengadilan di beberapa kota di Jawa dan Kalimantan, Ketua Pengadilan Hukum di Jakarta 1942, Jaksa Agung dan Wakil Ketua masing-masing pada Pengadilan Agung dan Pengadilan Tinggi Militer 1945, hingga akhir pensiunnya pada tahun 1965. Masa sesudah pensiun tidaklah dilewatkan begitu saja. Beliau menggunakan sisa-sisa hidupnya dengan aktif di bidang pendidikan.

Prof. R. Satochid Kartanegara SH. sangat besar pengabdianannya kepada dunia pendidikan di bidangnya, yakni bidang Hukum Acara Pidana, lebih-lebih pengabdianannya kepada pengembangan pendidikan tinggi pada Universitas Indonesia dan PTIK. Beliau menjadi Guru Besar pada Fakultas Hukum UI dan PTIK. Selain itu juga menjadi anggota Lembaga Perkembangan Hukum Nasional, Ketua Dewan Pengurus Universitas Krinadwipayana dan Universitas Tarumanegara. Selama itu pengabdianannya cukup besar terutama dalam pendidikan Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana.

Oleh mahasiswa-mahasiswanya beliau sangat disenangi, sebab beliau sangat baik terhadap mahasiswa-mahasiswa. Karena kedisiplinannya, sehingga semua mahasiswa merasa terpicu oleh beliau. Hampir seluruh mahasiswanya yang telah mendapatkan kuliahnya setelah lulus dapat mengembangkan dirinya sendiri di lapangan kerjanya dalam masyarakat. Kuliah-kuliahnya telah dibukukan oleh mahasiswa-mahasiswa asuhannya. Namun beliau belum sempat meneliti kebenaran tulisan tersebut, beliau

keburu lanjut usia dan terhalang oleh penyakit mata yang dideritanya. Walaupun demikian buku kumpulan kuliah-kuliahnya tetap dipakai sebagai buku pedoman bagi mahasiswa-mahasiswanya di dalam mempraktekkan ilmunya pada masyarakat.

Untuk jasa-jasanya yang besar terhadap Nusa dan Bangsa, terutama di bidang pendidikan, selayaknyalah apabila Pemerintah Indonesia pada tahun 1971 memberikan penghargaan Anugrah Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya kepada Prof. R. Satochid Kartanegara SH. Sudah kewajiban kita semua untuk memberikan hormat kepada Almarhum Prof. R. Satochid Kartanegara SH. Dengan demikian makin besarlah kemungkinan yang terbuka bagi para ahli hukum Indonesia untuk meluaskan jalan terbentuknya hukum Nasional Republik Indonesia. Kiranya harapan dan cita-cita yang luhur itu dapat segera terwujudkan demi masa depan Hukum Nasional Republik Indonesia.

DAFTAR SUMBER

A. BACAAN

- Dimiyati, Muhammad, **Sejarah Perjuangan Indonesia**, Jakarta, Wijaya, 1951
- Iman Barnadih, Sutari, **Pengantar Sejarah Pendidikan Jilid I**, FIP, IKIP 1977. Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk, **Sejarah Nasional Indonesia**, Jilid V dan VI Balai Pustaka, Jakarta 1977.
- Koch, DMG., **Menuju Kemerdekaan, Sejarah Pergerakan kebangsaan Indonesia Sampai 1942**, BKMS Sejarah Fak. Sastra dan Kebudayaan, 1960.
- Liang Gie, The, **Pertumbuhan Pemerintahan Daerah di Negara Republik Indonesia**, Gunung Agung, Jakarta.
- Malik Adam, **Sekitar Proklamasi**, Widjaya, Jakarta, 1962.
- Margono, **Ikhtisar Sejarah Pergerakan Nasional 1908 – 1945**, Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Rusli, N., "Prof. R. Satochid Kartanegara SH, Orang Tua Yang Tangguh Telah Pergi," **Kompas**, Sabtu 26 Juni 1971.
- Supomo, R., **Sistem Hukum di Indonesia**, Noordhoff – Kolff NV, Jakarta, 1953.

B. INFORMAN

1. Ibu RA. Utami Satochid Kartanegara, 70 th, Jalan Ki S. Mangunsarkoro 75, Jakarta.
2. Ibu RA. Utariah Sudirman, 65 th, Jalan Haji Hasan No. 1, Bandung.
3. Bp. Drs. Utarman, 60 th, Jalan Darmawangsa IX no. 2, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.
4. Bp. R. Sugondo Kartanegara SH., 40 th, Wakil Ketua Pengadilan Negeri Jakarta Barat, Jln. Letjen. S. Parman 71 Jakarta.

L A M P I R A N

K E P U T U S A N MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

No. 0158/1971

Tentang

ANUGERAH PENDIDIKAN, PENGABDIAN, ILMU PENGETAHUAN DAN OLAH RAGA

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

MENIMBANG :

- a. bahwa untuk meningkatkan serta mengembangkan Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olahraga perlu memberikan daya dorong serta penggerak bagi mereka yang berjasa dalam mencapai maksud-maksud tersebut dengan hasil karya-karyanya;
- b. bahwa untuk mencapai maksud-maksud tersebut perlu memberikan Anugerah Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olahraga kepada mereka yang telah menunjukkan keunggulannya dalam karya-karyanya untuk ini dalam bidang-bidang Kedokteran, Pertanian, Science & Teknologi, Sosial & Budaya, Pendidikan & Keguruan dan Olahraga.

MENGINGAT :

- a. Undang-Undang Dasar 1945;
- b. Undang-Undang No. 22 tahun 1961;
- c. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 183 tahun 1968.

MENDENGAR :

Pertimbangan-pertimbangan/usul-usul dari Panitia Pertimbangan Pemberian Anugerah Pendidikan, Pengabdian dan Ilmu Pengetahuan yang dibentuk dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0140/1970, dan Direktur Jenderal Olah Raga dan Pemuda.

M e m u t u s k a n :

MENETAPKAN :

PERTAMA :

- (1) Memberikan Anugerah Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olahraga untuk dalam bidang-bidang Kedokteran, Pertanian, Science & Teknologi, Sosial & Budaya, Pendidikan & Keguruan dan Olahraga kepada mereka yang namanya tersebut dalam Lampiran Keputusan ini;
- (2) Anugerah tersebut pada ayat (1) berupa Piagam dan Lencana yang disertai dengan uang seharga kurang lebih 454 (empat ratus lima-puluh empat) gram emas 24 (duapuluh empat) karat yang berlaku pada saat ditetapkan Keputusan ini.

KEDUA :

Segala biaya/pembayaran pemberian Anugerah tersebut pada pasal "Pertama" dibebankan pada mata anggaran 16.1.1.266 dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1971/1972.

KETIGA :

Hal-hal lain yang belum/tidak diatur dalam Keputusan ini akan diatur dalam ketentuan tersendiri.

KEEMPAT :

Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 17 Agustus 1971

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan

ttd.

(M A S H U R I)

SALINAN kepada :

L A M P I R A N

KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TANGGAL 17 AGUSTUS 1971
NO. 0158/1971

No.	N a m a	Bidang
1.	Prof. Dr. R. Suharso	Kedokteran
2.	Prof. Dr. M. Sardjito	Kedokteran
3.	Prof. Dr. Ir. Tb. Bachtiar Rifai	Pertanian
4.	Prof. Ir. Soetedjo	Science & Teknologi
5.	Ir. Soetami	Science & Teknologi
6.	Prof. R. Satochid Kartanegara, SH.	Sosial & Budaya
7.	Prof. Dr. Fuad Hasan	Soaial & Budaya
8.	Sudjatmoko, Dr. (H.C.)	Sosial & Budaya
9.	Dr. Mubijarto	Sosial & Budaya
10.	Prof. I.P. Simandjuntak, M.A.	Pendidikan & Keguruan
11.	Tartib Prawirodihardjo	Pendidikan & Keguruan
12.	Soengkono	Olahraga
13.	Ali Agus Entus	Olahraga

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
ttd.

(M A S H U R I)

Disalin sesuai dengan aslinya

Cap ttd.

(BUDI HARDJO)

Kepala Bagian Hukum Dep. P. dan K.

Perpustakaan
Jenderal

92